BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang akan berusaha mendapatkan penghasilan, baik dari pekerjaan tetap, wirausaha, dan sebagainya. Dalam upayan memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat terkadang memiliki kendala misalnya kebutuhan yang nilainya lebih tinggi dari pada penghasilannya. Kondisi lainnya yang berbanding terbalik dengan hal tersebut yaitu ketika penghasilan lebih tinggi dari pada keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menghadapi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang bisa digunakan yaitu dengan menyimpan kelebihan penghasilan atau memperoleh pinjaman jika menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup pada lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan nonbank. Masyarakat Indonesia memiliki tiga pelaku ekonomi yang merupakan sumber ekonomi nasional di dalam masyarakat, tiga pelaku ekonomi tersebut adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Miliki Swasta (BUMS), dan Koperasi. Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu jenis koperasi yang bergerak di jasa keuangan dalam menjalankan usahanya, yaitu dengan cara menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito, dan menyalurkannya dengan prosedur yang mudah dan cepat. Koperasi simpan pinjam memegang peranan penting sebagai alternatif lembaga keuangan yang efektif untuk menjangkau kalangan usaha mikro, kecil dan menengah (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah koperasi aktif di Indonesia sebanyak 130.354 unit dengan volume usaha sebesar Rp197,88 triliun pada 2022. Jumlah tersebut naik 1,96% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 127.846 unit dengan volume usaha Rp182,35 triliun. Dilihat dari sebarannya, jumlah koperasi aktif paling banyak di Jawa Timur, yakni 22.979 unit. Koperasi simpan pinjam di Indonesia terdiri atas tingkat primer dan sekunder. Sebanyak 92% didominasi koperasi tingkat primer. Koperasi tersebut didirikan dan beranggotakan individu yang terbentuk minimal oleh 20 orang. Sementara itu, hanya terdapat 8% koperasi simpan pinjam tingkat sekunder di Indonesia. Koperasi tersebut dibangun dan beranggotakan minimal tiga koperasi. Kinerja keuangan koperasi simpan pinjam tahun 2020 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 8. Kenaikan SHU koperasi simpan pinjam pada tahun 2020 adalah sebesar 14,85 persen, menjadi ratarata 210 juta rupiah per koperasi dari sebelumnya 183 juta rupiah di 2019. Kenaikan SHU tersebut dikontribusi oleh kenaikan pendapatan operasional khususnya pendapatan bunga. Pada tahun 2020 pendapatan naik naik 2,72 persen, menjadi 766,14 juta rupiah. Selain kenaikan pendapatan bunga, penurunan beban pajak mempunyai andil besar terhadap kenaikan SHU. Beban pajak tahun 2020 turun 21,11 persen dari tahun sebelumny (Badan Pusat Statistik, 2020)

Kegiatan usaha koperasi simpan pinjam salah satunya adalah pembiayaan atau pemberian kredit. Penyaluran kredit terhadap calon debitur pada umumnya wajib melalui proses pengajuan kredit serta melakukan proses analisis penyaluran kredit kepada kredit yang ditujukan, setelah melakukan penyelesaian prosedur administrasi. Analisis yang dipakai dalam koperasi adalah analisis lima (5) C, yaitu *capacity*, *character*, *colateral*, *capital* dan *condition* (Kumala, 2021). Prosedur analisis lima (5) C tersebut wajib dilaksanakan dengan

penuh ketelitian dan kefokusan supaya bank tepat menentukan dalam menyuplai dananya. Sehingga dana yang disuplai tersebut mampu dilunaskan kembali sesuai dengan tempo yang dijanjikan serta bisa mengurangi timbulnya kredit pada suatu hari nanti. Risiko kredit harus menanggung penanganan yang benar, hal ini disebabkan risiko kredit yang mempunyai pengaruhi terbesar bagi koperasi. Secara umum (Kasmir,2014) mengungkapkan bahwa kredit bermasalah bisa terjadi karena dilandasi oleh dua hal. Pertama adalah kesalahan dari pihak koperasi yang disebabkan oleh analisis yang kurang teliti atau adanya kolusi antara kreditur dan debitur sehingga analisis dilaksanakan secara subjektif. Kedua, dari pihak nasabah yang terjadi karena adanya unsur kesengajaan dari kreditur untuk tidak membayar atau adanya unsur ketidak sengajaan yang membuat kreditur tidak membayar. Kredit bermasalah merupakan permasalahan besar sehingga Bank harus segera melaksanakan penyelamatan dengan tujuan meminimalisir kerugian. (Suyatno,2003) strategi penyelamatan terhadap kredit bermasalah dilakukan dengan tiga cara. Pertama, *rescheduling* yaitu kebijakan yang berkaitan dengan jangka waktu kredit. Kedua, yaitu *reconditioning* yaitu bantuan berupa perubahan persyaratan kredit. Ketiga, *restructuring* yaitu peninjauan ulang situasi dan kondisi permodalan, baik modal dalam arti dana ataupun modal berupa barang.

Grand theory yang dipakai pada penelitian ini yaitu *Productive Theory of Credit* dan *Anticipated Income Theory* .Sebuah Bank diwajibkan memiliki dana supaya mampu memberikan kredit bagi seseorang, untuk memberikan kredit, maka bank diharuskan agar memperoleh keuntungan yang sehingga mampu untuk menutupi seluruh biaya seperti overhead serta pembiayaan operasional lain. *Productive Theory of Credit* mampu memberikan penjelasan mengenai pondasi yang dipakai pada sebuah manajemen untuk memilih keputusan yang tepat pada sebuah sumber pendanaan yang ada pada perusahaan. Jika pada situasi perekonomian yang buruk, kredit modal kerja, yang pelunasannya berasal dari arus kas nasabah debitur, akan menjadi terhambat. (Inas, 2016). Sehingga melalui hal ini sebuah bank mampu memberikan focus pada segi pandang sebuah asset dari suatu neraca serta memberikan penekanan bahwa likuiditas pada sebuah bank akan mampu berjalan dengan baik jika tingkat aktiva produktifnya dibuat dengan kredit pada waktu yang sedikit sehingga mudah mencairkan saat bisnis sudah berjalan seperti semula (Permatasari, 2016). *Productive Theory of Credit* memiliki kaitan pada peneltian ini dikarenakan koperasi harus bisa mengelola kreditnya dengan baik agar tidak terjadi kredit bermasalah, sehingga penyaluran kredit untuk nasabah selanjutnya bisa berjalan dengan baik dan kelangsungan hidup koperasi dapat terjamin. Melalui aset yang mudah dicairkan (piutang kredit pada debitur dan jaminan yang diberikan terkait kredit tersebut), koperasi dapat menjaga likuiditasnya agar tetap bisa terus beroperasi.

Anticipated Income Theory menyebutkan bahwa sebuah bank semestinya mampu memberi sebuah kredit dengan waktu yang relative lama pada masa pelunasan, dengan cicilan pokok pinjaman yang dijumlahkan dnegan bunga mampu memberikan harapan serta dijadwalkan proses pembiayaannya pada waktu mendatang sesuai dengan kesepakatan. Jadwal angsuran pada seorang nasabah akan berupa bunga serta pokok yang mampu memberi cash flow dengan teratur serta mampu dipakai dalam memenuhi kebutuhannya secara likuiditas dari suatu bank. Pada teori ini memberikan penjelasan bahwa pada permasalahan likuiditas dari suatu bank yang sebenarnya mampu susun perencanaan. Jika suatu

permasalahan dapat dibutkan perencanaan maka hal tersebut dapat diselesaikan tanpa perlu hawatir. Likuiditas dari sebuah bank akan mampu dipertahankan apabila dalam pengembalian sebuah pinjaman dari seorang dibitur mampu dikerjakan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pada teori ini menitik beratkan pada likuiditas yang berjalan dengan luas serta dinamis (Permatasari, 2016). *Anticipated Income Theory* berkaitan dengan penelitian ini karena apabila debitur menjalankan sebuah kewajiban untuk melakukan pembayaran dari angsuran pinjaman yang dibarengan dengan bunga yang diberikan sesuai jangka waktu yang sudah dijanjikan, maka akan meminimalkan adanya kredit bermasalah.

Salah satu kasus yang mengalami permasalah pada kredit macet adalah KSP melati jaya. Masalah yang dialami oleh beberapa koperasi di bondowoso disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya korupsi dari staff atau pemimpin, sumber daya manusia yang kurang memadai, adanya kredit fiktif yang diberikan oleh staff, pencatatan simpanan debitur yang tidak sesuai antara buku pegangan nasabah dengan catatan milik koperasi, serta sebab lainnya. Selain hal tersebut ada beberapa penyebab lain yang dapat mengakibatkan penurunan kinerja kauangan suatu koperasi yaitu kredit macet. Kredit macet ini biasanya terjadi karena peminjam dana tidak kunjung memenuhi kewajibannya. Hal ini menjadi dilemma bagi koperasi sebab terkadang jaminan yang diberikan oleh debitur nilainya tidak sesuai dengan jumlah yang seharusnya menjadi jaminan. Keadaan seperti ini sangat sering dijumpai. Biasanya ini terjadi karena pihak koperasi tidak dengan cermat memperhatikan jenis jaminan ketika memberikan kredit karena alasan kekerabatan. Terkadang jaminan yang diberikan merupakan suatu hal yang sulit untuk dijual atau diuangkan seperti tanah di tempat yang kurang strategis. Apabila hal tersebut telah terjadi, satu-satunya yang bisa dilakukan koperasi yaitu menunggu sampai debitur bisa memenuhi kewajibannya. Dana yang seharusnya dapat berputar, akhirnya mengendap pada kredit yang macet tersebut. Semakin sering hal ini terjadi, semakin tidak sehat suatu koperasi. Nasabah yang menyimpan uangnya di koperasi akan kesulitan ketika ingin menarik sejumlah uang.

Fenomena seperti inilah yang dialami beberapa koperasi. Pada mulanya nasabah sering mengajukan keluhan karena simpanan yang dimilikinya susah untuk ditarik. Banyak nasabah yang khawatir pada akhirnya memutuskan untuk menarik simpanannya. Akibatnya koperasi benar-benar kesulitan mencairkan dana nasabah karena saking banyaknya yang menarik simpananya. Menurut penelitian (Suardana, 2022) faktor yang menyebabkan kredit bermasalah di koperasi simpan pinjam merta sari dikarenakan musibah yang dialami perusahaan atau usaha milik nasabah sehingga debitur ini menjadi rugi dan kegagalan pembayaran angsuran berpengaruh secara tidak langsung pada pembayaran kredit yang harusnya tetap berlangsung, adanya itikad buruk dari nasabah juga sebagai faktor terhambatnya pembayaran kredit.

Fenomena lain yang bisa meningkatkan risiko kredit bermasalah yaitu pengingkaran perjanjian kredit. Hal ini terjadi ketika debitur melanggar perjanjian kredit seperti membayar pokok pinjaman yang tidak sesuai dengan jumlah aslinya. Banyak debitur melakukan hal ini sebab masih ada keperluan hidup lain yang harus dipenuhi. Hal inilah yang sering terjadi di LPD, debitur seringkali melakukan pengingkaran perjanjian kredit dalam hal pembayaran jumlah kredit. Pembayaran kredit tidak dilakukan sepenuhnya sesuai dengan jumlah yang seharusnya dengan alasan sedang tidak mempunya dana yang cukup. Penelitian yang

dilakukan (Nazila & Sudjana, 2016) menyebutkan faktor intern yaitu pejabat kredit mudah terpengaruh atau dipaksa oleh calon debitur, kurangnya pengetahuan terhadap kebutuhan keuangan sebenarnya dari calon debitur dan manfaat kredit yang disalurkan misalnya kredit modal kerja digunakan untuk kegiatan komsuntif, lemahnya pengecekan latar belakang calon debitur. Juga disebabkan oleh faktor eksern yaitu menurunnya perekonomian debitur, terjadinya pemecatan tidak ddiduga pada tempat kerja debitur, menurunya pendapatan usaha debitur, dan juga terjadinya permasalahan keluarga.

Karena kredit sangat berdampak buruk bagi Kesehatan keuangan yang menyebabkan kerugian. Sehingga kredit bermasalah harus segera diselesaikan dengan baik agar kondisi yang dapat merugikan Lembaga keuangan. Oleh karena itu, diperlukan solusi dan strategi agar bank bisa terhindar dari kredit bermasalah. (Yulia,2017) dengan judul "Penyelesaian Kredit Macet dengan Jaminan Hak Tanggungan di Bank Rakyat Indonesia Cabang Tegal." Dalam hal terjadi suatu kredit macet yang dijamin dengan Hak Tanggungan, maka upaya yang dilakukan oleh PT. BRI untuk menyelesaikan kredit macet dengan jaminan Hak Tanggungan tersebut yaitu jika debitornya kooperatif maka dilakukan penyelesaian kredit secara damai antara bank dengan nasabah debitor. Sedangkan jika debitornya tidak kooperatif maka penyelesaian kredit macet dilakukan melalui saluran hukum.

Tabel 1.1 Kredit Macet Melati Jaya

Tahun	Total kredit macet	Keterangan
2018	65.578.000	0
2019	98.400.000	33%
2020	108.933.000	10%
2021	116.760.000	7%
2022	120.536.500	3%

Sumber data: (KSP Melati Jaya,2023)

Berdasarkan tabel diatas terkait kredit koperasi simpan pinjam melati jaya Bondowoso dalam 5 tahun terakhir menunjukkan angka yang semakin meningkat. Pada tahun 2019 kredit macet meningkat mencapai 33% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 kredit macet meningkatkan jumlah sebesar 10% dari tahun 2019, pada tahun 2021 kredit macet juga meningkat dari tahun 2020 sebesar 7%, pada tahun 2022 kredit macet juga meningkat sebesar 3% dari tahun 2021. Artinya keberdaaan kredit macet cenderung meningkat setiap tahunnya. Peningkatan kredit macet ini disebabkan beberapa hal salah satunya akarena adanya masalah ekonomi nasional yang terganggu karena adanya wabah covid-19. Faktor penyebab lainnya adalah adanya pemberiaan weweang kepada petugas dalam penyaluran kredit tanpa proses surveyor dari tim yang terdapat dikoperasi. Selama ini kredit macet cenderung terjadi pada pos pinjaman mingguan, sayarat yang diajukan dalam memperoleh pinjaman mingguan ini cukup mudah hanya foto kopi ktp dan tanpa agunan. Proses cepat karena cukup petugas lapangan bias langsung mencairkan tanpa adanya surveyor, itu juga berlaku pada calon peminjam baru. Kondisi menyebabkan beberapa permsalahan yang ada dilapangan yaitu kredit tidak lancer hingga macet. Konsumen menghindari petugas manakalan waktu tagihan. Persoalaan selanjutnya adalah kemduahan dalam memperoleh pinjaman ditengah konsumen masih dalam kredit. Sistem target koperasi mengharuskan petugas untuk dengan mudah dalam

merealisasikan dana untuk pencapaian target. Peningkatan jumlah kredit macet ini akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan usaha. Sehingga diperlukan suatu cara atau strategi dalam menekan kejadian kredit macet pada usaha.

Menurut para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Tetapi strategi bukanlah hanya suatu rencana. Strategi adalah rencana yang disatukan dalam arti strategi mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Strategi itu menyeluruh dalam arti menyeluruh disini strategi meliputi semua aspek penting dalam perusahaan. Strategi itu terpadu yaitu semua bagian itu serasi antara satu dengan yang lain.Kredit bermasalah bisa diukur dengan dengan penerapan klasisifikasi status kualitas debitur (berdasarkan kriteria kurang lancar,diragukan dan macet) sebagai ukuran dari jumlah pinjaman bank yang telah disalurkan (Tampubolon, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini difokuskan pada analisis penyelesaian kredit bermasalah dengan mengidentifikasi teknik-teknik dalam penyelesaian kredit bermasalah dan menganalisis faktor-faktor yang termasuk dalam *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threats* atau lebih dikenal dengan SWOT. Penerapan SWOT pada perusahaan bertujuan untuk memberikan pengaduan agar perusahaan menjadi lebih fokus, sehingga dengan penempatan analisis SWOT nantinya dapat dijadikan sebagai perbandingan pola pikir dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin bisa terjadi di mendatang (Fahmi,2018). Penerapan SWOT sebagai alat untuk menganalisis kondisi perusahaan yang selama ini dianggap sebagai model analisis yang dapat diterima secara umum dan lebih familiar. Beberapa organisasi *profit* dan *non profit* menggunakan SWOT sebagai salah satu alat analisis di organisasi mereka. Menggunakan SWOT sebagai dasar analisis perusahaan dalam mengambil keputusan, maka SWOT juga dapat digunakan sebagai salah satu model analisis yang representative dalam menganalisis perusahaan manajemen risiko pada suatu usaha.

Dengan adanya peningkatan kredit bermasalah pada KSP Melatui Jaya yang dari tahun ketahun maka koperasi perlu adanya strategi yang sesuai untuk menangani masalah ini, dengan adanya strategi yang tepat sehingga tujuan atau visi dan misi koperasi dapat tercapai. Berdasarkan permasalah tersebut dengan adanya peningkatan kredit macet dai bulan ke bulan maka untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pendekatan kredit macet pada koperasi melati jaya Bondowoso dengan menggunakan pendekatan analisi SWOT. Penerapan SWOT pada perusahaan bertujuan untuk memberikan pengaduan agar perusahaan menjadi lebih fokus sehingga dengan penempatan analisis SWOT nantinya dapat dijadikan sebagai perbandingan pola piker dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin bisa terjadi di waktu mendatang (Fahmi, 2018).

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti (Ulpah,2020) menyimpulkan Dalam menangani Pembiayaan bermasalah di Perbankan bisa menggunakan beberapa strategi yaitu dengan pembinaan kredit bermasalah, penyelamatan pembiayaan dan penyelesaian pembiayaan. Pembinaan kredit bermasalah dengan Melakukan pendampingan kepada debitur bermasalah dan melakukan aktifitas penagihan secara intensif ke debitur bermasalah, kemudian penyelamatan pembiayaan dan penyelesaian pembiayaan. Penyelamatan pembiayaan (restrukturisasi pembiayaan) bisa dengan cara Penjadwalan Kembali *(rescheduling)*, Persyaratan Kembali *(reconditioning)*,

Penataan Kembali (*restructuring*). Penelitian (Candar,2016) sistem pelaksanaan dan upaya PT Bank Danamon Simpan Pinjam memiliki kekuatan dan peluang dalam persaingan bank serta mengupayakan meminimalisir resiko kredit macet yang akan dihadapi. Sistem pelaksanaan dalam menganalisis SWOT ini tidak hanya menggunakan *Strength, Weakness, Opportunity dan Threat* serta Analisis 5C dan 7P. Sehingga dapat menganalisis penyaluran KTA (Kredit Tanpa Agunan) dan mengetahui Sistem pelaksanaan serta mengupayakan meminimalisir risiko kredit macet dalam penyaluran KTA (Kredit Tanpa Agunan). Kajian yang sama juga dilakukan oleh (Gunawan,2019) bahwa kredit bermasalah terjadi karena faktor internal dari bank dan eksternal dari debitur. Prioritas strategi yang dapat dilakukan Bank X adalah pencegahan kredit bermasalah dengan mengedukasi debitur mencari bank lain untuk pelunasan di Bank X, mengarahkan debitur untuk mengajukan pinjaman ke bank yang sesuai dengan kondisi debitur, meminta debitur untuk merapihkan data-data untuk pengajuan kredit di bank lain.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan maka penulis merumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu:

a. Apakah faktor–faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam menyelesaikan kredit macet pada KSP Melati Bondowososo?
b. Strategi apakah yang dapat diterapkan dalam menyelesaikan kredit macet pada KSP Melati Bondowososo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tercantum diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hal berikut yaitu strategi penyelesaian kredit macet pada koperasi simpan pinjam melati jaya Bondowoso.

a. Untuk mengetahui faktor–faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam menyelesaikan kredit macet pada KSP Melati Bondowososo
b. Untuk memberikan informasi strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam menyelesaikan kredit macet pada KSP Melati Bondowoso

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat untuk perusahaan

   Hasil dari penelitian ini agar dapat sebagai bahan informasi terhadap pihak koperasi simpan pinjam melati jaya Bondowoso agar memperlihatkan strategi penyelesaian kredit macet dan dampaknya terhadap kinerja keuangan pada koperasi simpan pinjam.
b. Manfaat untuk penulis

   Hasil penelitian ini agar dapat menambah ilmu dan pemahaman dalam bentuk teori dan juga sebagai alat latihan dalam menyalurkan ide dan pikiran.
c. Manfaat untuk Akademik

   Hasil dan penelitian ini agar dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi untuk diadakannya penelitian selanjutnya, serta memahami tentang strategi penyelesaian kredit macet dan dampak terhadap kinerja keuangan pada koperasi simpan pinjam.